Ilusi Perjalanan astral projection (Rusia)

Oleh : Narendra Widhitama P

Ilusi perjalanan Astral projection (Rusia)
Oleh : narendra widhitama

Di balik gorden itu, yah dibalik gorden yang lemas gemulai itu lelaki tersebut berada. Di usia nya yang sudah cukup masak, ia masih sendiri dalam bising yang tenang. Bahkan burung-burung di luar jendelanya pun tak sudi untuk mempersembahkan sebuah alunan musik yang biasa dibawakannya ke telinga semua orang. Kalian pun pasti pernah mendengar alunan burung tersebut bukan. Tapi tidak untuknya hari ini, hari ini di pagi yang dijemput mentari hangat, ia pun hanya bisa termenung sambil meneguk secangkir kopi dingin bekas semalam. Dengan wajah nya yang lesu menipiskin kedua belah sisi nya. Mata nya yang hitam meredup kecoklatan, rambut yang tipis, kini seakan bangun tak mampu, jatuhpun enggan. Ditambah bibirnya yang seakan membengkak kering keluar setengah sejajar dengan hidungnya, tubuhnya pun tak lagi terlihat seperti tegap tinggi seorang kapten yang sedang merapikan barisan tempurnya.

Kemudian dengan penuh keyakinan, ia beranjak kembali ke bagian berbusa dari ruang tidurnya. Sambil membenahi posisi ternyamannya, dewa pun berpikir positif akan menyambut hari ini. Selimut pun kembali menjadi teman setianya yang selalu ia peluk mesra bak pelukan seorang arjuna terhadap sang shinta..Sesaat kedua mata nya terpejam kembali, ia pun merenungkan semua kejadian yang membahagiakan yang pernah terjadi dalam hidup di bumi nya. Ia mengenang bagaimana ketika pertama kali ia dibelikan sebuah mainan yang disukainya sewaktu kecil, yaitu sebuah pistol planet yang bisa mengeluarkan berbagai bunyi ketika di tarik pelatuknya. Ia juga mengenang berkumpul dengan sahabat-sahabat semasa di sekolah tinggi sambil bercanda, dimana pada saat itu ia sedang bernyanyi gembira dengan ke delapan belas sahabatnya di sebuah villa kecil, dan kenangan-kenangan lainnya yang akhirnya membuat ia terlelap.

Seperti biasa, lokasi itu kembali menjadi kunjungan dalam lelap tidurnya. Jika di perhatikan dengan seksama, lokasi tersebut sangatlah asri, banyak sedikitnya dedaunan yang telah mati tersoek-soek berjatuhan. Padahal bangunan tersebut sepertinya terawat, dengan batang yang rindang akan hijau daun ia berjalan mendekati sebuah coffeshop dekat di seberang bangunan tersebut berada. Entah mengapa kali ini ia tidak memesan kopi yang biasanya ia pesan yaitu kopi dengan sedikit caramel macchiato yang telah dibubuhi manis butir

besar gula. Tapi kini ia memesan kopi luwak, kopi yang mempunyai kisah dari nama nya. *Kopi Luwak* adalah jenis *kopi* dari biji *kopi* yang telah dimakan dan melewati saluran pencernaan binatang bernama *luwak.* Kemasyhuran kopi ini telah terkenal sampai luar negeri. Bahkan di Amerika Serikat, terdapat kafe atau kedai yang menjual kopi luwak (*Civet Coffee*) dengan harga yang cukup mahal. Kopi yang dikais dari kotoran luwak ini bisa mencapai harga AS$100 per 450 gram. Kemudian datanglah pelayan tersebut dengan nampannya yang diisi dengan pesanan lelaki tersebut. pelayan tersebut berkat, " ini tuan pesanannya, dan ini gula nya. Ada yang kurang tuan?".

Dan lelaki itupun berkata, " saya tidak perlu manis gula ini, tolong antarkan ke dalam saja."

Pelayan itu pun menyahut dengan penuh keheranan atas pernyataan yang diberikan oleh lelaki itu. Sejauh matanya memandang, yang diperhatikan nya hanyalah rumah dengan pekarangannya yang luas tepat disebrang coffeshop tersebut. seambil meneguk kembali kopi luwak tanpa manis butir, ia pun tak melepaskan pandangannya sedikitpun pada bangunan tersebut.

“Pelayan….” Panggil lelaki tersebut,
“ iya tuan…”.
“tolong pesan satu lagi kopi luwak” minta nya.
“baik tuan..segera kami antarkan” jawabnya.
selang beberapa menit pelayan itu mebawakan kopi luwak pesanan lelaki tersebut.
“ini tuan kopi luwak nya satu lagi, tanpa gula tuan?” tanyanya
“Tidak, campurkan manis gula tersebut dalam kopi nya” pinta lelaki tersebut
“Oh….baik tuan.” Pelayan tersebut segera melakukan perintah lelaki tersebut.
“sekarang silakan anda minum kopi luwak yang telah dicampur manis gula tersebut”
“saya tuan…..?”Tanya heran pelayan tersebut
“iya, tolong….itu buat anda”
“Baik tuan, terima kasih….” lalu diminumnya kopi tersebut.
Sekarang, tolong beritahu saya, bagaimana rasa kopi tersebut.?” Tanya dewa.
“lezat sekali tuan….gurih dan manis, kenapa kopi tuan tidak diberi manis gula juga seperti biasanya?” Tanya heran pelayan tersebut.
“iya, ternyata saya tidak bisa meminum kopi ini dengan hilangnya rasa manis tersebut, dan baru saya sedang membiasakannya” ujar lelaki tersebut.
Kemudian pelayan tersebut megambil manis gula yang masih terbungkus dan memasukkannya ke saku jas lelaki tersebut. dan pelayan tersebut mengatakan.
“ baiklah tuan…., simpan manis gula ini, dan jadikan manis gula ini sebagai memori yang takkan pernah mati di ingatan tuan, dengan demikian, setiap kopi pahit yang tuan minum, akan manis terasa bila mengingat bahwa masih ada bagian yang bisa membuat kopi itu manis, terima kasih tuan atas kopinya….”

Secepat kilat pelayan itu membelakangi lelaki tersebut dan menghilang. Lelaki itu pun tak sadarkan diri akan kepergian pelayan tersebut karena sempat termenung mendengar kan celotehannya. Kini, di coffeshop tersebut ia hanya seorang diri, ia memilih duduk di luar ruangan dari bangunan coffeshop tersebut dari pada di dalam. Dengan demikian, ia bisa meneruskan memandangi rumah yang ada diseberang sana. Di saku kanan tempat ia menyimpan bungkus rokok, kemudian diambilnya sebatang dan mulai membakar hingga sedikit demi sedikit dihisapnya rokok tersebut. Matanya yang mulai merah karena 4 batang lebih dihisapnya rokok habis, tidak membuat ia lelah akan hal yang dilakukannya. Dua cangkir kopi pun telah kosong diminumnya, tapi dia masih memandang tajam.

Selang beberapa pandangan, seorang lelaki berjas putih, turun di depan tepat rumah itu berada dari sebuah kendaraan hitam dan tertutup. Seturunnya lelaki berjas putih tersebut, langkah sambutanpun menghampiri lelaki jas putih tersebut. lelaki itu pun bahagia melihat mereka berdua tersenyum saling menyapa. Dengan terus memandanginya, ia pun melihat balik ke arah dewata penuh heran, kemudian berbalik menuju masuk ke rumah tersebut dengan ragu.

Kemudian masih di tempat yang sama dengan bekas kopi masih bertaburan di meja, seorang lelaki tua besar yang kotor dengan rambut ikal panjang datang menghampirinya. Wajahnya yang keriput tua dihiasi kerak kecil dari debu-debu jalanan, jas panjang nya yang usang penuh jaitan pun terlihat menjadi bagiannya yang paling berharganya. Kedua telapak tangannya di balut oleh sarung putih yang tak karuan bentuk nya.dengan celana jean dan sepatu sport nya, ia terlihat sangat sederhana. Bukan gelandangan, tapi tuna wisma Dengan kondisinya yang hampir bisa dikatakan tujuh puluh persen rusak total, tomi si tua pun melemas berkata. " bolehkah saya miminta sebatang rokok punya tuan?".
Dewata pun menjawab, "ini rokok untuk anda pak, biar saya nyalakan api untuk anda…"

"Terima kasih…" jawab lelaki tua tersebut
Kemudian lelaki tua tersebut duduk di tepi trotoar sambil menghadap bangunan depan coffeshop tersebut. ia duduk persis 3 langkah di depan tempat dimana dewata bersantai.

“ sudah lama aku tidak bersinggah ke bangunan itu.” Ujar tomi mengajak berbicara

“ia sangat baik padaku. Sewaktu aku masih berdiri di ring dulu, ia selalu duduk di baris paling depan.”

“tak jarang juga aku mengantarnya ke rumah tersebut pulang sehabis pertandingan. Dalam kondisi wajah yang banyak memar, dia pun memberi ku obat penahan rasa sakit.”

“Lori memang memperdulikan aku, tapi bukan untukku….” Lelaki tua itu pun mengenang masa lalunya.

“anda tomi sang juara tersebut?” Tanya lelaki tersebut

“iya, saya sang juara tersebut, dan saya tuna wisma.”

Dewata pun lekas menghampiri lelaki tersebut untuk duduk disebelahnya. Mereka berdua mulai berbincang.
“apa yang terjadi dengan anda pak?’ Tanya lelaki tersebut

“aku bebas, itulah yang terjadi. Saat semua aset yang ku punya telah hilang karena korupsi oleh orang kepercayaan ku, aku berikan semua sisa penghasilanku ke adik-adik ku, dan sekarang aku bebas terlepas dari kertas masalah itu. Itu yang terejadi.”

“lalu dengan apa kau beristirahat, makan, menghibur dirimu sendiri?” Tanya dewata

“ aku hidup mencari bumi, tempat dimana kita bisa hidup.perjalanan ku telah sampai jauh…dan aku ingin mengakhirinya di kota dimana aku datang. aku terlelap dengan lemas tubuhku, aku makan dengan apa yang disediakan, dan aku menghibur diriku dengan imajenasi yang ku punya. Itu sudah cukup bagi ku untuk hidup 33 tahun lamanya.”

“iya, aku hidup sendiri selama ini. Dan hanya ayah, ibu, adik-adik ku, serta lori yang ingin ku ingat selalu selama ini. Tidak yang lain. Dan aku pun tidak ingin mengeluh padaNYA, karena ini semua adalah pilihanku. Aku pun senang…”
Sambil menghisap jatah terakhir dari batang rokok tersebut, tomi pun membuang putung itu ke sela-sela selokan do trotoar tersebut.

“dan kamu, bagaimana denganmu? Kau nampak seperti orang asing yang misterius bagi ku disini, darimana asalmu nak?” Tanya sang juara

“Tidak apa-apa. aku dari Bandung, Indonesia.”

“apa kitab mu,…ooo…..biar kutebak. Apakah Al-qur’an tuntunan mu itu?” tomi pun menebak.

“iya, aku Bersyahadat dan Islam.” Jawab lelaki itu

“ Aku percaya keberadaanNYA, tapi aku tidak mengerti harus mencari kemana arah NYA. Dan aku lahir di sini, rusia.” Jawab lelaki tua tersebut.

“aku pun disini karena izin NYA….” Tomi pun menyahut
Sambil berdua memandang ke depan rumah tersebut, dewata pun berdiri bersamaan turun salju yang melekat di jas panjang hitamnya. Kemudian salju tersebut makin deras dan masuk ke sela-sela dalam sepatunya.

“baiklah, aku harus pulang tom” pamit nya

“berapa lama perjalanan mu ke sana?” Tanya tomi

“hanya sejauh mata terpejam saja” jawabnya.

“baiklah, ini pemberian lori padaku, aku ingin kau mengenakannya”
Diberikannya sebuah arloji perak kepada lelaki tersebut.

“maaf tom, aku tidak bisa menerimanya….ini terlalu berharga untukku.” Sahut dewata

“dan akan jauh lebih berharga lagi untukku bila kau menerimanya, tolong….”

“Baiklah tom, aku tidak akan pernah melupakannya”

“arloji itulah yang selalu menyadarkan aku akan hilangnya waktu yang lalu, hilangnya balutan lori di memarku, juga hilangnya senyuman itu di depan ku. Dan aku tidak sempat menebus nya kembali, hingga akhir menutup usia nya. Jangan sampai arloji ini berfungsi sama seperti hidupku. Buatlah arloji ini lebih berfungsi dalam hidup mu. Buatlah arloji ini akan sedikitnya waktu yang kau punya, untuk mengejar apa yang kau inginkan. Dan simpanlah kenangan itu di arloji ini. Semoga bermanfaat bagimu nak.”
Tutur sang juara tersebut

“ terima kasih tom….” Jawab lelaki itu

“baiklah sampai bertemu di bumi berikutnya” salam tomi

“ sampai jumpa…..”jawab lelaki itu.

……..
Dan hari pun telah senja di sini, kedua matanya pun kini kembali tidak terpejam. Semuanya terjadi begitu saja, kemudian ia memeriksa pesan di bagian surat elektronik nya. Ia melihat ada satu pesan yang baru masuk, dan ia pun mulai membuka dan membaca.

"Dear Dewata…

Sebenarnya sudah lama aku ingin menyapamu, tapi aku tidak memiliki keberanian yang cukup untuk menyapamu semenjak hari pernikahanku dengan Jeri. Aku mengerti aku salah karena tidak mengabarimu lebih awal tentang hari pernikahanku tempo dulu. Tapi, jujur aku sangat menginginkan keberadaanmu di hari pernikahanku dulu sebagai saksi dan teman terdekatku. Tapi itu sudah berlalu, dan aku sangat menyesalinya.Beberapa bulan terakhir ini aku selalu teringat padamu, saat kita berbagi tawa, atau bercerita tentang sempit nya sudut jalan di kampus lorong A, dan banyak hal. Tapi apakah kau ingat akan hal itu? Apakah kau akan peduli akan hal itu?

Kami pindah dari Indonesia ke Rusia setelah 3 bulan pernikahan kami. Jeri mendapat tawaran beroperasi sebagai dokter tetap disini. Kami hidup bahagia hampir selama 2 tahun ini. Dan aneh nya, kami tidak seperti orang baru setelah awal-awal tinggal di sini. Kami mendapatkan rumah yang sangat nyaman sekali, walau banyak daun yang berjatuhan di halaman rumah kami, tapi kami memiliki batang pohon yang rindang dan daunnya yang hijau. Dan kami mendapatkan lokasi yang strategis di pusat kota moskow tersebut.

Baru saja Jeri pulang dari praktek operasinya sebagai dokter muda, aku melihat sesosok pria yang samar-samar mirip denganmu coffeshop depan rumah kami. Dari cara duduknya yang mengangkat kaki sebelah, sambil memainkan sebuah korek api, juga yang membuat saya yakin itu kamu adalah cara menatapmu yang khas ku kenal. Ia memerhatikan ke arah rumah kami dan kemudian menatapku. tapi ku kira itu hanya rasa kerinduanku yang berlebih kepadamu dewata. Kami akan berkunjung ke Indonesia akhir bulan ini. Aku sangat ingin sekali bertemu denganmu dan akan ku kenalkan kau pada Jeri suami ku.

Sampai berjumpa Dewata….terima kasih dan maaf…

From : Shiva

Dewatapun tersenyum dan beralih ke lemari tempat pakaiannya. Diambilnya sebuah Jas Hitam panjang dan dirogohnya saku, setelah dikeluarkan isi saku kanan, ia menemukan sekotak rokok, pada saku kiri ia menemukan sebuah manis gula bertulisan sugar di bungkusnya, dan sebuah arloji perak yang setelah dibuka masih terdapat salju Moscow di dalamnya, begitu pula salju pada jas dan sepatunya.

Sebelumnya Dewata juga pernah melakukan perjalanan ke masa lalu. Saat dimana luhur dan buyutnya menikahi mahkluk Gaib alias Jin. Dan cerita itu didengarnya dari ayahnya, kemudian Ia mencari kebenaran atas kisah itu lewat Astral Projection. Dan kali ini Dewata pun kembali menjalani kehidupannya dengan bahagia setelah melakukan perjalanan tersebut
Walau tanpa Cinta Hawa, walau tanpa salju Moscow…..